



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA *POSTPARTUM* DI RSIA SITI HAWA PADANG

Description Of The Level Of Knowledge Of Public Women About Postpartum Danger Signs At RSIA Siti Hawa Padang

Arief Rinaldy¹, Dessy Abdullah², Revivo Rinda Pratama³, Berri Rahmadhoni⁴, Nofrina Putri Melati⁵, Mashdarul Ma'arif⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Corresponding author: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

Abstract

The period of nifas (postpartum) is the recovery time of nine months of pregnancy as well as the birth process. This period of nifas lasts for about 6 weeks. This period occurs physiological and psychological changes, namely: physical changes, uterine involution and lochea expenditure, lactation / maternal milk expenditure, changes in other body systems and psychic changes. The purpose of the study is to find out the picture of the level of knowledge of mothers based on age, education, parity and occupation. The research method is descriptive quantitative with sample techniques i.e. total sampling. The number of samples of this study is 60 samples. The data was taken by way of a live interview with a questionnaire to respondents. Data is processed using SPSS in the form of tables. The results of the study were obtained the most at the age of 20-35 years a total of 52 people (86.7%) and have good knowledge at the age of > 35 years as many as 6 people (85.7%), The most high school education as many as 31 people (51.7%) and have a fairly good knowledge in college as many as 22 people (81.5%), The most parity < 2 children as many as 3 people (100%), as well as the most jobs not working as many as 37 people (61.7%) and have a fairly good knowledge of those who do not work as many as 30 people (81.1%). The results showed that the level of knowledge of mothers is mostly knowledgeable, this is influenced by several factors, namely age, education, parity and occupation factors.

Keywords: *Postpartum, Knowledge, Postpartum*

Abstrak

Masa nifas (*postpartum*) adalah waktu pemulihan dari sembilan bulan kehamilan serta proses kelahiran. Masa nifas ini berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis, yaitu : perubahan fisik, involusi uterus dan pengeluaran *lochea*, laktasi / pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh lainnya dan perubahan psikis. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas berdasarkan usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik sampel yaitu *total sampling*. Jumlah sampel penelitian ini 60 sampel. Data diambil dengan cara wawancara secara langsung dengan kuisioner kepada responden. Data diolah menggunakan SPSS dalam bentuk tabel. Hasil penelitian didapatkan yang terbanyak pada usia 20-35 tahun sejumlah 52 orang (86,7%) dan memiliki pengetahuan yang baik pada usia > 35 tahun sebanyak 6 orang (85,7%), Pendidikan terbanyak SMA sebanyak 31 orang (51,7%) dan memiliki pengetahuan yang cukup baik pada perguruan tinggi sebanyak 22 orang (81,5%), Paritas terbanyak < 2 anak sejumlah 31 orang (51,7%) dan memiliki pengetahuan yang baik > 4 anak sebanyak 3 orang (100%), serta pekerjaan terbanyak tidak bekerja sebanyak 37 orang (61,7%) dan memiliki pengetahuan yang

cukup baik pada yang tidak bekerja sebanyak 30 orang (81,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas sebagian besar berpengetahuan baik, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor ialah faktor usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan.

Kata Kunci: Nifas, Pengetahuan, Postpartum

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi indikator kualitas kesehatan masyarakat di suatu negara. Negara Indonesia adalah satu dari banyak negara dengan tingkat kematian ibu yang tinggi. Menurut survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 309 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini turun jika dibandingkan pada tahun 2012 yang hanya 359 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, target global SDGs (Sustainable Development Goals) tahun 2030 adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Di kota Padang pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 16 kasus, jumlah ini turun jika dibandingkan tahun 2018 (17 orang). Adapun rincian kematian ibu ini terdiri dari kematian ibu hamil 5 orang, kematian ibu bersalin 1 orang dan kematian ibu nifas 10 orang. Sementara jika dilihat berdasarkan umur, kematian ibu umur 20 s/d 34 tahun sejumlah 20 orang dan diatas 35 tahun jumlah 6 orang. Kematian ibu pada tahun 2020 di kota Padang ditemukan sebanyak 21 kasus, adapun rincian kematian ibu ini terdiri dari kematian ibu hamil 9 orang, kematian ibu bersalin 3 orang dan kematian ibu nifas 9 orang. Penyebab kematian ibu adalah perdarahan (3 kasus), hipertensi (2 kasus), infeksi (2 kasus) dan penyebab lain-lain yang merupakan penyakit penyerta (9 kasus). Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 ditemukan kasus kematian ibu sebanyak 107 orang dengan rincian kematian ibu terdiri dari kematian ibu hamil 30 kasus, kematian ibu bersalin 25 kasus dan kematian ibu nifas 52 kasus.⁴ Prevalensi berdasarkan umur di RSUD Sleman Yogyakarta 2016 yang terbanyak umur 20-35 tahun dengan jumlah 48 orang (83,6%), umur <20 tahun dengan jumlah 1 orang (1,8%) dan umur >35 tahun dengan jumlah 8 orang (14,6%)⁵ sedangkan di RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017 yang terbanyak umur 20-35 tahun dengan jumlah 30 orang (48,48%), umur >35 tahun dengan jumlah 22 orang (35,48%), dan umur <20 tahun dengan jumlah 10 orang (16,12%).⁶

Prevalensi berdasarkan pendidikan di RSUD Sleman Yogyakarta 2016 yang terbanyak pada SMA dengan jumlah 42 orang (76,4%) dan yang terendah pada SLTP dengan jumlah 13 orang (23,6%)⁵ sedangkan di RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017 yang terbanyak perguruan tinggi dengan jumlah 14 orang (22,58%) berpengetahuan baik, berpengetahuan cukup terbanyak di SMA-SMK dengan jumlah 23 orang (37,09). Dan berpengetahuan kurang terbanyak di SD dengan jumlah 10 orang (16,12%).⁶

Prevalensi berdasarkan pengetahuan di RSUD Sleman Yogyakarta 2016 pada tingkat cukup dengan jumlah 28 orang (50,9%), tingkat baik dengan jumlah 26 orang (47,3%), dan tingkat kurang dengan jumlah 1 orang (1,8%)⁵ sedangkan di RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017 pada kategori baik dengan jumlah 11 orang (17,74%), kategori cukup dengan jumlah 17 orang (27,41%), dan kategori kurang dengan jumlah 1 orang (1,12%).⁶

Prevalensi berdasarkan paritas di RSUD Sleman Yogyakarta 2016 pada yang memiliki anak sebelumnya dengan jumlah 33 orang (60,0%), yang memiliki anak <2 dengan jumlah 20 orang (36,4%), dan yang memiliki anak > 4 dengan jumlah 2 orang (3,6%)⁵ sedangkan di BPM Nursanah Lampung pada ibu multipara dengan jumlah 16 orang (29,6%) dan ibu primipara dengan jumlah 9 orang (16,7%).⁷

Prevalensi berdasarkan pekerjaan di RSUD Sleman Yogyakarta 2016 pada ibu rumah tangga dengan jumlah 36 orang (65,5%), swasta dengan jumlah 15 orang (27,3%), PNS dengan jumlah 2 orang (3,6%), dan petani dengan jumlah 2 orang (3,6%)⁵ sedangkan di Klinik Mariana Sukadono tahun 2019 pada ibu rumah tangga dengan jumlah 25 orang (83,3%), karyawan swasta dengan jumlah 4 orang (13,3%), serta Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 1 orang (3,3%).⁸

Penelitian Irawati Naser (2016) di RSUD Sleman Yogyakarta pada tahun 2016 didapatkan hasil responden sebanyak 55 orang pada penelitian tersebut terbanyak ditemukan responden berumur 46 orang (83,6%), pada pendidikan didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 42 orang (76,4%), pada pekerjaan didapatkan sebagian besar pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 36 orang (65,5%), dan paritas sebagian besar dengan jumlah 2-4 anak sebanyak 33 orang (60%). Tingkat pengetahuan sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (50,9%).⁵

Penelitian Suriani Labaila (2017) di RSUD Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 didapatkan hasil responden sebanyak 62 orang pada penelitian tersebut tergolong sering muncul yakni pengetahuan ibu terkait tanda-tanda bahaya waktu nifas yang sesuai dengan usia kategori cukup yaitu sejumlah 31 responden (50%), pengetahuan ibu nifas digolongkan sesuai dengan usia paling banyak dalam rentang kelompok 20-35 tahun yakni sejumlah 29 responden (46,77%), dan pengetahuan ibu nifas sesuai dengan kategori pendidikan paling banyak pada kelompok Sekolah Menengah Atas (SMA/SMA) yakni dengan jumlah 23 responden (37,09%).⁶

Masa nifas (postpartum) adalah waktu pemulihan dari sembilan bulan kehamilan serta proses kelahiran. Masa nifas ini berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis, yaitu : perubahan fisik, involusi uterus dan pengeluaran lochea, laktasi / pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh lainnya dan perubahan psikis. Masa ini ibu-ibu yang baru melahirkan mengalami berbagai kejadian yang sangat kompleks baik fisiologis maupun psikologis.⁹

Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik bagi ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa 60 % kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50 % kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama.⁹

Sutanto (2018) mengatakan bahwa tanda bahaya masa nifas terdiri dari : adanya tanda-tanda infeksi *puerperalis*, demam, muntah, rasa sakit waktu berkemih, sembelit atau hemoroid, sakit kepala, nyeri epigastrik, dan penglihatan kabur, perdarahan vagina yang luar biasa, *lochea* berbau busuk dan disertai dengan nyeri abdomen atau punggung, puting susu lecet, bendungan ASI,

edema, sakit, dan panas pada tungkai, pembengkakan di wajah atau di tangan, kehilangan nafsu makan dalam waktu yang lama, merasa sangat sedih atau tidak mampu mengasuh sendiri, serta perdarahan per vagina (*hemoragia*).¹⁰

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2010, tiga faktor utama penyebab kematian ibu melahirkan adalah pendarahan (28%), eklampsia (24%), dan infeksi (11%). Pada tahun 2013 penyebab kematian ibu di Indonesia akibat pendarahan sebanyak (30,3%) (Kemenkes RI, 2016). Rumah sakit Muhammadiyah Tuban pada bulan Januari – Juni Tahun 2017 angka kejadian pendarahan adalah sebesar 15 orang.¹

Banyak ibu nifas yang memiliki permasalahan terkait bahaya waktu nifas, yang tidak dimengerti atau dapat dideteksi oleh tenaga kesehatan. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan maupun informasi yang dimiliki oleh ibu nifas. Yang mana memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dari ibu nifas antara lain faktor pendidikan, usia, pekerjaan, informasi, pengalaman, lingkungan, sosial ekonomi, sosial budaya serta konseling dari tenaga kesehatan dalam kurun waktu kehamilan serta pasca menjalani persalinan.¹¹

Sesuai dengan paparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum* di RSIA Siti Hawa Padang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mengenai ilmu Obstetri dan Ginekologi. Tempat penelitian di ruang rawat inap kebidanan RSIA Siti Hawa Padang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 08 November - 19 November 2021.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif kuantitatif* Penulisan ini menggambarkan rancangan penelitian *survey*, yaitu suatu penelitian yang tidak dilakukan pada seluruh populasi, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi (sampel). Dalam penelitian *survey*, hasil dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan sebagai hasil populasi.⁶

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³⁰ Pada penelitian ini populasinya adalah ibu nifas yang ada di ruang rawat inap kebidanan RSIA Siti Hawa Padang. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang hendak untuk diteliti, untuk menetapkan besaran sampel, jika subjek kurang dari 100, lebih baik di ambil semua penelitiannya, apabila subjeknya lebih besar dapat di ambil apda rentang persentase 10-20%.³¹ Yang diajukan pada penelitian ini yakni seluruh ibu nifas yang berada pada ruang rawat inap kebidanan RSIA Siti Hawa Padang.

Cara *sampling* merupakan cara untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana semua pasien ibu nifas yang tercatat dalam data di RSIA Siti Hawa Padang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sebagai sampel.

Variabel penelitian memiliki arti segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang di tentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi terkait hal tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya.³² Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan, usia, paritas dan pekerjaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas. Analisis *univariabel* adalah analisis terhadap satu variabel. Data dari masing- masing di analisis dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya *Postpartum* Berdasarkan Usia

Responden pada penelitian ini terdiri dari 3 kategori usia yaitu < 20 tahun, 20 – 35 tahun dan > 35 tahun. Diperoleh hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan dari kategori baik pada usia > 35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Tanjung (2017) tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang komplikasi masa nifas di Puskesmas Pulau Bandring periode Mei 2017 hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada usia > 35 tahun kategori pengetahuan yang baik sebesar 5 responden (11,9 %) dan usia rentang 20-35 tahun kategori pengetahuan yang (4,75 %).¹¹

Tanjung menyebutkan dalam penelitiannya bahwa hal ini sesuai dengan teori Soehardjo tahun 2006 yang menyampaikan bahwa semakin cukup usia dalam taraf kematangan dan kekuatan seseorang menjadi lebih matang dalam bekerja atau berpikir, oleh karena itu semakin tinggi usia ibu maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuannya. Ibu dengan usia yang lebih muda menyebabkan tingkat pengetahuan serta pengalaman yang sedikit.¹¹

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Hati dan Aryani (2018) pada penelitiannya menemukan kategori usia 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden, tingkat pengetahuan cukup 23 responden dan tingkat pengetahuan kurang 17 responden. Kategori usia >35 tahun tingkat pengetahuan baik 0 responden, tingkat pengetahuan cukup 2 responden dan tingkat pengetahuan kurang 1 responden.³⁴

Sri dan Anik (2020) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas terhadap pemanfaatan buku KIA di RSUD Budi Kemuliaan diperoleh bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan usia 21-35 tahun dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 36 responden (32,7%).³⁵

Siallagan dkk (2020) pada penelitiannya menyebutkan bahwa dilihat dari segi usia > 35 tahun yang dipercaya sangat bisa dan matang menurut segi fisik dan pemikirannya sehingga sangat mudah dalam memahami lewat sarana- sarana dan informasi kesehatan yang sudah tersedia atau penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan keingintahuan ibu sehingga cenderung akan lebih tanggap dalam menerima informasi mengenai tanda bahaya postpartum.⁸ Dan juga mengemukakan bahwa dengan bertumbuhnya umur seseorang akan memberikan pengalaman hidup yang lebih banyak, semakin bertambahnya umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, sehingga psikologis seseorang lebih matang dalam menghadapi sesuatu proses atau masalah yang dihadapi.⁸

Sugihartiningsih dan Deni (2014) menyebutkan bahwa umur seseorang menggambarkan kematangan seseorang dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya. Bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang akan semakin baik seiring dengan bertambahnya umur.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pada tingkat pengetahuan ibu nifas berdasarkan usia < 20 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 0 responden (0%), pada usia rentang 20-35 tahun memiliki pengetahuan baik sebesar 40 responden (76,9%), dan usia > 35 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 6 responden (85,7%), artinya semakin bertambahnya usia ibu nifas maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum*.

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya *Postpartum* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden, terdapat sebanyak 31 responden yang dominan pada tingkat pendidikan yaitu SMA, sedangkan pada tingkat pengetahuan yang dikategorikan cukup baik pada ibu nifas yaitu pada perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian Labaila (2017) dalam penelitiannya diperoleh bahwa pengetahuan baik pada kategori perguruan tinggi sebanyak 14 responden (22,58 %) dan sekolah menengah (SMA-SMK) sebanyak 6 responden (9,66 %). Tanjung (2017) dalam penelitian didapatkan bahwa pada pengetahuan baik di kategori SMA sebanyak 2 responden (4,76 %) dan perguruan tinggi sebanyak 6 responden (14,29 %).⁶

Berbeda dengan penelitian dari Anik dan Sri (2020) dalam penelitannya diperoleh bahwa tingkat pengetahuan cukup baik pada kategori tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 responden (19,21 %) dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 9 responden (8,2 %).³⁵

Siallagan dkk (2020) pada penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan daya intelektual seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal. Seseorang akan memperoleh pengetahuan melalui pendidikan akan memiliki pola dan tingkat pengetahuan yang berbeda pula sesuai dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam beradaptasi di saat mengalami tanda bahaya masa nifas dan dengan pendidikan yang tinggi ibu nifas akan memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda-tanda bahaya masa nifas.⁸

Menurut peneliti tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide yang baru. Atik, dkk (2020) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi dan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya.³⁷ Fitri (2020) menjelaskan bahwa responden yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi, sehingga informasi yang didapat akan membuat seseorang semakin baik. Sebaliknya pada responden yang memiliki pendidikan rendah akan mendapatkan hambatan dalam menerima informasi, sehingga pengetahuan menjadi berkurang.⁷

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang bahaya *postpartum* didukung oleh tingkat pendidikan yang baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu factor pendukung tingginya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum*.

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya *Postpartum* Berdasarkan Paritas

Paritas dalam penelitian ini dominan pada kategori < 2 anak yaitu sebanyak 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering ibu nifas melahirkan maka akan semakin baik pengetahuannya tentang tanda bahaya *postpartum* yaitu pada kategori > 4 anak yang memiliki pengetahuan yang cukup baik.

Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Hati dan Aryani (2018) menunjukkan bahwa kategori paritas tingkat primipara dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden, tingkat pengetahuan cukup 14 responden dan tingkat pengetahuan kurang 4 responden. Kategori paritas multi dengan tingkat pengetahuan baik 4 responden, tingkat pengetahuan cukup 18 responden dan tingkat pengetahuan kurang 0 responden.³⁴

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi yang masih hidup (*viable*). Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin banyak pengalaman dalam menghadapi masa nifas. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pepatah tersebut diartikan bahwa pengalaman adalah sumber dari pengetahuan, serta pengalaman itu cara salah satu untuk mendapatkan kebenaran dari pengetahuan. Jadi semakin banyak memiliki pengalaman dalam paritas semakin banyak pula pengalaman yang dapat dimiliki.³⁸

Paritas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang bahaya *postpartum*. Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama hidupnya. Paritas 2-3 kali merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian neonatal, sedangkan paritas tinggi yang lebih dari 4 mempunyai resiko angka kematian ibu lebih tinggi.⁵

Fitri (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman hidup akan berpengaruh pada minat dan motivasi seseorang untuk belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷ Disimpulkan bahwa paritas dapat mempengaruhi pengetahuan, karena pengalaman ibu yang telah melahirkan akan menjadikan ibu tersebut semakin mendapatkan pengetahuan yang lebih baik.⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa perbedaan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum*, hal ini juga didukung oleh rendahnya edukasi yang dilakukan oleh pihak Puskesmas kepada ibu nifas di wilayahnya tentang tanda bahaya *postpartum*. Jika edukasinya tentang tanda bahaya *postpartum* berjalan dengan baik maka semakin sering ibu nifas melahirkan maka akan semakin baik pengetahuannya tentang tanda bahaya *postpartum*.

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya *Postpartum* Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian responden pada penelitian ini dibagi sesuai dengan kategori, dimana pada kategori tidak bekerja didapatkan hasil sebanyak 37 responden, sedangkan pada kategori bekerja didapatkan 23 responden. Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum* yang tidak bekerja lebih baik dibandingkan dengan ibu nifas yang bekerja.

Sejalan dengan penelitian Sri dan Anik (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan yang baik pada kategori IRT sebanyak 34 responden (30,9%).³⁵

Hasil penelitian dari Irawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di RSUD Sleman Yogyakarta mendapatkan bahwa sebagian besar responden berpengatahuan cukup pada pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (75%).⁵

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Hati dan Aryani (2018) yang mana diperoleh tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan bahwa ibu nifas yang bekerja dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden, tingkat pengetahuan cukup 11 responden dan tingkat pengetahuan kurang 16 responden. Kategori tidak bekerja dengan tingkat pengetahuan baik 0 responden, tingkat pengetahuan cukup 10 responden dan tingkat pengetahuan kurang 6 responden.³⁴

Notoatmodjo 2003 dalam penelitian Gusti (2016) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengetahuan dapat diperoleh melalui informasi. Metode penyebaran informasi banyak melalui pemberitaan dari internet, televisi, majalah dan lainnya. Informasi yang didapat dari berbagai macam sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga seseorang yang dapat banyak informasi ia akan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.³³

Lingkungan pekerjaan membuat seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan dan pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam arti sempit.⁸ Siallagan dkk (2020) menjelaskan bahwa bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanda bahaya postpartum dapat diperoleh dengan banyaknya waktu luang pada ibu rumah tangga dalam memperoleh informasi mengenai tanda bahaya masa nifas dibandingkan ibu yang bekerja.⁸

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada ibu nifas rata-rata pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga, dimana ibu nifas memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga mendapatkan informasi yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan pembahasan gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya *postpartum* di RSIA Siti Hawa Padang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia ibu nifas di RSIA Siti Hawa Padang rentang usia 20-35 tahun lebih dominan dibandingkan dengan kategori usia lain dan memiliki pengetahuan yang baik pada usia > 35 tahun tentang tanda bahaya *postpartum*.
2. Tingkat pendidikan ibu nifas di RSIA Siti Hawa Padang dominan pada tingkat pendidikan SMA dan ibu nifas dengan tingkat pendidikan kategori perguruan tinggi lebih baik pengetahuannya tentang tanda bahaya *postpartum* dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.
3. Kategori paritas ibu nifas di RSIA Siti Hawa Padang dominan kategori < 2 anak dan kategori paritas lebih 4 anak pengetahuannya tentang tanda bahaya *postpartum* lebih baik. Artinya semakin sering ibu nifas melahirkan



maka akan semakin baik pengetahuannya tentang tanda bahaya *postpartum*.

4. Ibu nifas di RSIA Siti Hawa Padang lebih banyak tidak bekerja dari pada yang berkerja dan tingkat bahaya *postpartum* lebih baik dibandingkan dengan ibu nifas yang bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Qonitun U, Novitasari F. Studi Persalinan Kala Iv Pada Ibu Bersalin Yang Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Ruang Mina Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban. *J Kesehat*. 2018;11(1):1–8.
2. Dinas Kesehatan Kota padang. Profil Kesehatan Tahun 2019. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2020.
3. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Tahun 2020. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang; 2020.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. PROFIL_2017. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 2017.
5. Naser I. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas Di RSUD Sleman Yogyakarta. 2016;
6. Labaila S. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017.
7. Setyoningsih FY. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Selama Masa Nifas. *J Kesehat Panca Bhakti Lampung [Internet]*. 2020 Oct 30;8(2):72. Available from: <http://www.ejournal.pancabhakti.ac.id/index.php/jkpbl/article/view/99>
8. Arisandi Siallagan E, Sinabariba M, Handayani Hia S, Studi PD, STIKES GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA-TANDA BAHAYA SELAMA MASA NIFAS DI KLINIK MARIANA SUKADONO TAHUN 2019. 2020.
9. Maryunani A. Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum). Jakarta: CV : Trans Info Media; 2011.
10. Sutanto AV. Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui Teori Dalam Praktik Kebidanan Professional. Yogyakarta: Pustaka baru press; 2018.
11. Tanjung MFA. *JURNAL ILMIAH MAKSITEK* Vol.2, No.3, ISSN : 2548-429X Agustus 2017. *J Ilm Maksitek [Internet]*. 2017;2(3):101– 11. Available from: <http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/maksitek/article/view/148/149>.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Global. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
15. Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan Edisi Ke-4. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2013.
16. Ariani AP. Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Trans Info Media; 2014.
17. Anggraini Y. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
18. Maemunah AS. Asuhan Kebidanan Postpartum. Bandung: PT Rafika Utama; 2013.



19. Suherni, Widyasih H, Rahmawati A. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta: Fitramaya; 2013.
20. Sulistyawati A. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET; 2009.
21. Sibagariang EE. Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi Revisi. Jakarta: Trans Info Media; 2016.
22. RI KK. Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat; 2018.
23. Prawirohardjo S. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: YBPSP; 2009.
24. Manuaba, I, B G. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC; 2009.
25. Rukiyah D. Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan). Jakarta: Trans Info Media; 2011.
26. Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta: EGC; 2013.
27. Imron R dan YA. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Gangguan Reproduksi. Jakarta: CV : Trans Info Media; 2019.
28. Notoatmodjo S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
29. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
30. Sugiyono. Statistik Untuk Penelitian. Jakarta: CV. Alfabeta; 2007.
31. Ratih IGA. PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG TANDA- TANDA BAHAYAMASA NIFAS DI RUMAH SAKIT UMUM DEWI SARTIKAKOTA KENDARI TAHUN 2016 KARYA TULIS ILMIAH. 2016.
32. Hati FS, Aryani F, Ata A, Diii P, Universitas K. Efektifitas Kelas Ibu Hamil sebagai Upaya Peningkatan Sikap dan Pengetahuan Ibu Tentang Post Partum Blues. 2018;1.
33. Rahayu H, Rosita A. ANALISIS PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA MASA NIFAS TERHADAP PEMANFAATAN BUKU KIA DI RSUD BUDI KEMULIAAN. Med (Media Inf Kesehatan). 2020;7(2):395.
34. Sugihartiningsih, Vanara DS. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Posyandu Wijaya Kusuma Vi Desa Jombor Kabupaten Semarang. Profesi. 2014;11:46–51.
35. Atik NS, Wandal NYRL. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu. 2018;4:17–26.
36. Sinabariba M, Sinaga D, Marsalena R. Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Post Partum Blues di Klinik Pratama SAM Kecamatan Medan Maimun Tahun 2021. Heal J Ilm Kesehat. 2022;1(1):18–26.